

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Setelah berakhirnya Perang Dunia, kini dunia kembali menghadapi krisis yang sangat serius akibat munculnya pandemi COVID-19. Coronavirus (CoV) adalah keluarga besar virus yang menyebabkan penyakit mulai dari gejala ringan sampai berat. Ada setidaknya dua jenis coronavirus yang diketahui menyebabkan penyakit yang dapat menimbulkan gejala berat seperti *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS) dan *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS). *Coronavirus Disease* (COVID-19) adalah virus jenis baru yang belum pernah diidentifikasi sebelumnya pada manusia. Virus corona adalah zoonosis (ditularkan antara hewan dan manusia). Penelitian menyebutkan bahwa SARS ditransmisikan dari kucing luwak (*civet cats*) ke manusia dan MERS dari unta ke manusia (Saifudin, 2020).

*Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS) merupakan bentuk pneumonia yang serius. Penyakit ini disebabkan oleh coronavirus, yang disebut SARS-associated coronavirus (SARS-CoV). Infeksi yang disebabkan oleh virus SARS akan menyebabkan gangguan pernapasan akut (kesulitan bernapas yang parah) bahkan kematian. Epidemi yang pertama kali terjadi pada tahun 2003 ini diyakini berasal mamalia kecil di Tiongkok.

Penyakit ini menyebar ke negara-negara di Amerika Utara, Amerika Selatan, Eropa, dan Asia sebelum wabah global SARS tahun 2003 (Prevention, 2013). Kasus Corona virus ini pertama kali ditemukan di Wuhan, Tiongkok pada Desember 2019, COVID-19 menyebar dengan cepat ke seluruh penjuru dunia sehingga WHO mendeklarasikannya sebagai pandemi global. Sebagai virus baru yang belum pernah diketahui sebelumnya, negaranegara di dunia pun belum tahu bagaimana cara menghadapi penyebaran virus COVID-19 yang begitu cepat.

Masing-masing negara mencoba berbagai cara untuk memperlambat penyebaran virus, sebut saja social distancing, lockdown, pemeriksaan PCR massal, hingga pengembangan vaksin. Beberapa negara, seperti Korea Selatan, Jerman, dan Taiwan dianggap telah sukses menekan penyebaran COVID-19. Namun, negara lainnya, seperti Italia, Amerika Serikat, dan Spanyol justru harus menghadapi jumlah angka kematian yang semakin meningkat akibat COVID-19 (Iddom, 2020). Terbatasnya pengetahuan tiap negara dalam menekan penyebaran COVID-19, memunculkan kebutuhan tiap negara untuk menjalin kerja sama dengan negara lainnya.

Corona Virus telah membunuh banyak orang di Provinsi Wuhan dan Hubei dan di berbagai negara di dunia. WHO telah mengumumkan darurat, saat ini para ahli mikrobiologi dunia sedang sibuk untuk menemukan Vaksin Virus Corona untuk pencegahan penyakit ini. Wuhan, kota dengan 11 juta penduduk tempat virus tersebut pertama kali terungkap, di isolasi dari dunia luar. Peran penting Tiongkok dalam rantai pasokan global berarti para pemilik bisnis dan eksekutif di seluruh dunia dipaksa untuk merenungkan apa yang akan terjadi dalam beberapa waktu kedepan (Khan, 2020).

Tiongkok merupakan negara dengan kasus pertama ditemukannya COVID-19, namun Italia menjadi negara dengan kasus positif dan jumlah kematian yang lebih tinggi dari Tiongkok. Per 19 Maret 2020, Italia telah melaporkan 3.405 kasus kematian akibat virus corona. Angka kematian ini melebihi jumlah korban meninggal dunia di Tiongkok. Jumlah kasus di Italia mencapai 41.035 dari 35.713 pada sehari sebelumnya, 18 Maret 2020, atau mengalami kenaikan sebesar 14,9 persen. Badan Perlindungan Sipil Italia menyebutkan, angka pertumbuhan itu menjadi yang tercepat dalam tiga hari terakhir (Dzulfaroh, 2020).

Kasus corona di Italia pertama kali ditemukan pada 31 Januari 2020, ketika dua wisatawan asal Tiongkok yang berada di Roma dinyatakan positif. Kemudian pada 21 Februari ditemukan 16 kasus baru yang dikonfirmasi di Lombardia (Amante, 2020). Hingga Jumat (13 Maret 2020), Italia memiliki 17.660 kasus positif dan 1.266 orang meninggal, lebih banyak dari negara manapun di luar Tiongkok. Lombardia sendiri menyumbang 55% dari yang terinfeksi dan 70% dari yang mati. Pemerintah Italia telah memberlakukan lockdown nasional, menutup toko-toko dan restoran, membatasi angkutan umum dan menyuruh 60 juta penduduk untuk tinggal di rumah kecuali untuk kebutuhan mutlak. Wabah virus corona telah merubah Italia dari negara yang biasanya menjadi penyumbang tenaga keahlian dan peralatan medis menjadi negara yang paling membutuhkan bantuan tersebut (Haaretz, 2020).

Italia kewalahan dalam menangani wabah virus corona yang kasusnya terus melonjak. Pemerintah Italia meminta bantuan kepada negara mitranya di Uni Eropa namun banyak dari mereka yang menolak untuk memberikan bantuannya. Uni Eropa menolak permintaan bantuan Italia di bawah Mekanisme Perlindungan Sipil. Negara Uni Eropa lainnya juga tidak datang membantu Italia. Lebih buruk lagi, Jerman, Prancis, dan Republik Ceko memberlakukan larangan ekspor APD. Hal ini menyebabkan perasaan ditinggalkan, dipermalukan, dan ditipu di antara sejumlah besar orang Italia (Verma, 2020). Mengingat Italia adalah negara Uni Eropa pertama yang menandatangani kerjasama proyek *Belt and Road Initiative* milik Tiongkok, dengan sigap Tiongkok memberikan bantuannya kepada Italia.

Tiongkok merupakan negara asing pertama yang membantu Italia dalam menangani wabah ini. Sebanyak 12 pakar medis dari provinsi Zhejiang China Timur dikirim ke Italia pada 17 Maret 2020. Bantuan itu diberikan untuk bantu atasi virus corona di semenanjung Apennine, Italia. Tim medis dari Zhejiang itu terdiri dari beberapa ahli

rumah sakit provinsi dan pusat Zhejiang untuk pencegahan dan pengendalian penyakit. Selain itu, Tiongkok juga menyumbang peralatan ICU dan peralatan medis lain seperti puluhan set ventilator, monitor, dan pompa infus saluran ganda. Juga ada dua mesin ultrasound warna portabel serta 60 ribu cairan reagen untuk pengujian. Secara keseluruhan,

Tiongkok telah mengirim 35,4 ton pasokan medis dan obat-obatan untuk COVID-19 ke Italia (Wirawan, 2020).

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah diatas, maka tulisan ini akan membahas tentang **“Mengapa Tiongkok bersedia membantu Italia dalam penanganan COVID-19?”**

## 1.3 Landasan Teori

### 1.3.1 Bantuan Luar Negeri

Menurut Hans Morgenthau, dalam bukunya yang berjudul *“A Political Theory of Foreign Aid”* Bantuan Luar Negeri adalah perpindahan kapital, barang, dan jasa dari satu negara ke negara lainnya (Morgenthau, 1962). Bantuan Luar

Negeri digolongkan menjadi enam tipe diantaranya:

a. *Humanitarian Foreign Aid*

Dari enam jenis yang ada, *humanitarian foreign aid* atau bantuan kemanusiaan adalah bantuan yang bersifat non-politik. Ini merupakan bantuan pemerintah yang bersifat tradisional untuk membantu korban bencana alam. Tetapi bantuan tersebut dapat mengandung fungsi secara politik jika bantuan tersebut beroperasi dalam konteks politik.

b. *Subsistence Foreign Aid*

*Subsistence foreign aid* bertujuan untuk menutup defisit dalam budget negara penerima donor, bantuan ini serupa dengan bantuan kemanusiaan karena berusaha mencegah hancurnya keteraturan masyarakat. Bantuan ini menjalankan fungsi politik untuk mempertahankan *status quo* dalam kepemimpinan negara penerima. Bila ada rezim politik yang tidak bisa bertahan, bantuan luar negeri akan mengurangi peluang untuk melaksanakannya.

c. *Military Foreign Aid*

Bantuan luar negeri militer adalah cara tradisional sebuah negara membantu negara aliansi mereka yang bertujuan untuk memperkuat militer negara penerima. Bantuan militer tradisional ini dapat dipahami sebagai pembagian kerja dua sekutu yang menyatukan sumber daya mereka termasuk tenaga kerja. Tetapi tidak hanya untuk negara aliansi namun juga untuk negara yang tidak terikat komitmen pada satu aliansi.

d. *Bribery*

*Bribery* atau suap disodorkan oleh satu pemerintah kepada pemerintahan yang lain untuk mendapatkan keuntungan politik. Pada masa kini suap yang dilakukan lebih cenderung seperti transfer uang dan jasa sebagai biaya yang dibyarkan untuk jasa politik yang akan dilakukan atau telah dilakukan. Penyuapan masa kini lebih transparan dengan tujuan politiknya.

Suap adalah cara yang kurang efektif untuk memberi bantuan luar negeri.

e. *Prestige Foreign Aid*

*Prestige foreign aid* memiliki kesamaan dengan suap modern yang sebenarnya tujuan utamanya disembunyikan oleh tujuan nyata pembangunan ekonomi atau bantuan militer. Bantuan seperti pembangunan infrastruktur atau investasi dalam *prestige foreign aid* cenderung tidak memiliki fungsi ekonomi yang positif, dengan kata lain tidak memberi profit terhadap negara penerima yang merupakan negara berkembang. Namun, pada negara yang kurang berkembang bantuan pembangunan tersebut memberikan fungsi yang berfokus pada ekonomi.

f. *Foreign Aid for Economic Development*

Bantuan ini biasanya didorong oleh faktor negara-negara yang terbelakang tidak memiliki pengetahuan tentang modal dan teknologi yang mereka butuhkan. Kemiskinan pada negara-negara ini disebabkan oleh sumber daya yang kurang dan membuat pembangunan ekonomi tidak terjadi. Sementara banyak negara-negara lain yang memiliki sistem ekonomi modern yang berpotensi untuk melakukan pembangunan.

Dalam kasus ini, Tiongkok perlu memperbaiki nama baiknya yang telah hancur akibat dari wabah virus corona. Tiongkok memberikan bantuan kepada Italia berupa peralatan kesehatan dan juga tenaga medis yang ditujukan untuk membantu menangani wabah COVID-19 di Italia. Namun dibalik pemberian bantuan tersebut, terdapat motif dan kepentingan politik yang ingin dicapai oleh Tiongkok. Dengan memberikan bantuan tersebut, Tiongkok berusaha merubah citra negatifnya menjadi negara yang bertanggung jawab atas wabah virus corona. Hal ini sejalan dengan konsep *Humanitarian Foreign Aid*, yang mana Tiongkok memberikan bantuan kemanusiaan, namun juga bersifat

politik karena terdapat kepentingan politik yang ingin dicapai.

### 1.3.2 Kebijakan Luar Negeri

Kebijakan luar negeri suatu negara pada umumnya merupakan hasil dari serangkaian keputusan yang berkaitan dengan fenomena antar bangsa. Suatu negara mengeluarkan kebijakan tersebut untuk menyikapi isu-isu yang berkembang dengan negara lain.

Kebijakan luar negeri menurut Rosenau diartikan sebagai upaya suatu negara melalui keseluruhan sikap dan aktivitas untuk mengatasi dan memperoleh keuntungan dari lingkungan eksternal (Rosenau, 1976).

Suatu negara akan mengimplementasikan kebijakan luar negeri yang dimiliki dalam bentuk instrumen diplomasi yang digunakan untuk menjalin hubungan dengan negara lain. Tiongkok yang dicap sebagai negara asal virus corona yang telah melumpuhkan aspek-aspek penting seperti perdagangan internasional, perjalanan, dan interaksi politik global, menjatuhkan nama baik Tiongkok didunia politik internasional. Sebagai tanggapan, Tiongkok berusaha mengubah narasi publik terkait virus corona dengan kebijakannya yang mereka buat. Tiongkok mengeluarkan kebijakan luar negerinya yang berjudul "*Mask Diplomacy*".

"*Mask Diplomacy*", begitu para ahli menyebutnya, merupakan sebuah upaya diplomatik Tiongkok untuk membangun posisi internasionalnya sebagai kekuatan yang ramah untuk merangkul negara-negara di dunia yang sedang kesusahan dalam menghadapi pandemi ini. Diwujudkan dengan memberi bantuan berupa masker dan alat kesehatan lainnya, Tiongkok berusaha mengubah citra

negatifnya akibat virus corona ini menjadi negara yang baik dan bersedia membantu sesama (Verma, 2020).

Mode diplomasi ini ditandai dengan penekanan yang besar pada distribusi dan pasokan sumber daya yang penting secara kontekstual (misalnya bantuan medis, peralatan, dan persediaan) sebagai cara untuk mengamankan dukungan massa dan elit. Sumbangan massal masker dan persediaan ke rumah sakit dan badan amal setempat sangat penting dalam merehabilitasi citra Tiongkok yang sebelumnya memburuk dan baru-baru ini memalukan di daerah-daerah tertentu akibat virus corona (Wong, 2020).

Telah diterima secara luas bahwa penggunaan masker wajah membantu menahan penularan COVID-19, menjadikannya sebagai pasokan medis yang penting. Ketika wabah menyebar ke seluruh dunia pada Maret 2020, masalah tersebut mencapai tingkat urgensi baru karena permintaan peralatan medis penting, termasuk masker wajah dan ventilator, meroket dan jauh melampaui pasokan global barang-barang ini (Andreas Fuchs, 2020).

Di panggung global, Tiongkok memancarkan kepercayaan akan kemenangannya dalam perang melawan COVID-19 di bawah kepemimpinan Presiden Xi. Tiongkok telah menyatakan bahwa tidak ada kasus baru di daratan China dan hanya kasus asing dan asimtomatik yang dilaporkan hingga saat ini. Tiongkok menggambarkan dirinya sebagai kekuatan penting yang memiliki kapasitas untuk menyediakan alat pelindung diri (APD) dan peralatan medis tambahan (sebagai barang publik). Itu telah memungkinkan Xi untuk meningkatkan citranya sebagai model pemimpin global (Verma, 2020).

## 1.4 Argumen Dasar

Alasan yang mendasari sikap Tiongkok dalam membantu Italia menangani pandemi COVID-19 adalah latar belakang historis kedua negara tersebut. Dalam sudut pandang politik, Italia pernah membantu Tiongkok pada awal pendirian negara tersebut sebagai Republik Rakyat Tiongkok pada tahun 1969. Penulis percaya bahwa hal ini merupakan salah satu bentuk balas budi politik yang dilakukan oleh kedua negara yang diwujudkan dalam penanganan pandemi. Namun terdapat sebuah indikasi motif dan kepentingan lain yang ingin dicapai oleh Tiongkok dibalik pemberian bantuannya tersebut.

Dengan menggunakan landasan teori Bantuan Luar Negeri yang berfokus pada salah satu konsepnya yaitu *Humanitarian Foreign Aid*, penelitian ini ingin menunjukkan bahwa Tiongkok memiliki kepentingan dibalik pemberian bantuannya kepada Italia. Penulis juga percaya bahwa argumen tersebut tidak dapat berdiri sendiri tanpa argumen pendukung. Dalam hal ini, Tiongkok memiliki kepentingan politik untuk memperbaiki posisi serta pandangan di komunitas internasional, mengingat Tiongkok adalah negara asal virus ini bermula. Menggunakan strategi "*Mask Diplomacy*" yang diwujudkan dengan memberikan bantuan penanganan pandemi terhadap negara lain terkhusus Italia sebagai wujud Kebijakan Luar Negeri Tiongkok, hal ini akan memiliki dampak tidak hanya dapat memperbaiki citra politik di pandangan global namun juga mempererat hubungan komitmen politik antara dua negara.

## 1.5 Metode Penelitian

### 1.5.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian penulisan ini adalah:

1. Untuk mengetahui alasan mengapa Tiongkok memberikan bantuan terhadap Italia dalam penanganan COVID-19.
2. Untuk mengetahui kepentingan Tiongkok dibalik pemberian bantuan terhadap

Italia.

#### 1.5.2 Jangkauan Penelitian

Jangkauan penelitian ini dimulai tahun 2019 sampai tahun 2020. Tahun 2019 menunjukkan pertama kalinya wabah virus ini ditemukan di Wuhan. Kemudian tahun 2020 dilaksanakannya bantuan kerja sama antara Tiongkok dengan Italia.

#### 1.5.3 Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif dimana menekankan pada teknik penelitian kepustakaan. Data yang diperoleh merupakan data sekunder dan valid yang bersumber dari buku, jurnal, surat kabar, termasuk dokumen-dokumen. Data-data tersebut di dapatkan dari studi literature termasuk melalui media internet yang secara selektif dipilih melalui situs yang memiliki kredibilitas dan sesuai dengan tulisan ini (Jatmika, 2016).

#### 1.5.4 Metode Analisa Data

Untuk menganalisa data, penulis menggunakan pendekatan induktif dimana dalam pemaparan dimulai dari pemaparan data tanpa harus melewati landasan teoritik, kemudian teori digunakan untuk menginterpretasi data di bagian akhir, pengungkapan fakta yang kemudian penyusunan teori dengan analisis kualitatif (Jatmika, 2016).

#### 1.5.5 Sistematika Penulisan

Dalam penulisan karya tulis ilmiah ini, dibagi menjadi beberapa bab dimana bab-bab tersebut berkaitan satu sama lain dan menjadi satu kesatuan yang utuh.

Bab satu merupakan bab pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah tentang wabah coronavirus (COVID-19) di Tiongkok dan peningkatan jumlah kasus di Italia, rumusan masalah, landasan teori, hipotesa, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab dua berisi penjabaran tentang jejak historis hubungan bilateral Tiongkok dan Italia, penggunaan “*Mask Diplomacy*” sebagai strategi untuk memulihkan nama baik Tiongkok dan *Belt Road Initiative* sebagai salah satu proyek kerjasama Tiongkok dan Italia dimasa mendatang.

Bab tiga merupakan penutup yang berisi hasil yang dapat disimpulkan secara menyeluruh dari pembahasan bab-bab sebelumnya.